

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kesantunan berbahasa dalam naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya, ditemukan penataan dan pelanggaran terhadap maksim-maksim kesantunan berbahasa dalam percakapan tokoh pada naskah drama tersebut. Penulis menemukan data kesantunan dengan keseluruhan maksim yang ada dalam teori kesantunan berbahasa dan penulis juga menemukan data pelanggaran terhadap keseluruhan maksim dalam teori kesantunan berbahasa yang merupakan data ketidaksantunan dalam naskah tersebut. Berikut adalah kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini.

- 1) Data kesantunan yang paling banyak dalam tuturan tersebut ialah data kesantunan dengan maksim *simpati* dan kesantunan dengan maksim *pujian* yang paling sedikit ditemukan dalam percakapan tokoh pada naskah drama tersebut. Intensitas munculnya maksim *kedermawanan*, *kearifan*, *kerendahan hati*, dan maksim *kesepakatan* juga ditemukan. Penemuan ini berdasar pada data kesantunan yang dilakukan oleh penutur Nyoman dan Wayan. Mereka merupakan seorang *pengayah* disebut juga pembantu di Puri G.Biang sehingga dalam komunikasinya sangat memperhatikan status sosial G.Biang sebagai majikan.

- 2) Data pelanggaran terhadap maksim *kesepakatan* yang paling banyak ditemukan dan pelanggaran yang paling sedikit ditemukan, yakni pelanggaran pada maksim *simpati*. Data ketidaksantunan berbahasa didominasi oleh tuturan yang disampaikan tokoh G.Biang walaupun setelah situasi memuncak pada konflik penutur yang awalnya santun karena terpengaruh oleh emosi juga dapat melanggar maksim-maksim kesantunan saat berbahasa. Penggunaan prinsip kesantunan sangat dipengaruhi oleh konteks tuturan. Pengaruh emosional seseorang juga membuat tuturan yang diucapkan mempunyai kadar ketidaksantunan.
- 3) Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, penulis mengimplikasikan hasil penelitian pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, dalam Kurikulum 2013 SMA. Dalam KD 4.2 Memproduksi teks film/drama baik secara lisan maupun tulisan. Guru menyajikan teori kesantunan dan mempraktikkan penerapan maksim dalam kesantunan berbahasa menggunakan contoh dialog percakapan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, “ **Saya saja yang membersihkan papan tulisnya pak, bapak boleh memeriksa kehadiran siswa.**” Tuturan itu disampaikan siswa saat gurunya mengambil penghapus di meja dan akan membersihkan papan tulis menggunakan penghapus. Guru menghadirkan contoh penerapan maksim kesantunan dalam percakapan. Setelah siswa mengamati, menanya, dan melakukan aktifitas sesuai pendekatan *saintifik*, maka ia akan diminta untuk memproduksi naskah drama dan mengaplikasikan tindak kesantunan berbahasa dengan maksim-maksim kesantunan yang telah diperoleh pada saat penyajian materi.

Selain itu, penulis juga merekomendasikan hasil penelitian ini pada KI-2 penilaian sikap sosial. Guru dapat menjadikan materi kesantunan sebagai bahan pertimbangan melakukan penilaian terhadap sikap siswa dalam interaksi belajar di kelas atau di lingkungan sekolah.

Naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya baik digunakan untuk pemodelan dalam memahami karakteristik tokoh dan pendayagunaan prinsip kesantunan. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian bahwa keseluruhan maksim dalam teori kesantunan dapat ditemukan dalam naskah tersebut. Proporsi dan penyebaran atau keberagaman maksim yang ditemukan membuat naskah ini berbobot dan layak dijadikan bahan pembelajaran. Selain itu, karakter tokoh Wayan yang rendah hati, Nyoman yang sabar, Ngurah yang menghormati orang tua menjadi potret karakter tokoh yang baik untuk ditiru siswa dalam kehidupan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, dapat penulis sarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Penutur perlu menguasai prinsip kesantunan dalam bertutur agar memberikan kenyamanan dan tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Guru dapat menjadikan prinsip kesantunan untuk menilai dan memahami sikap siswa yang santun atau tidak santun dan dapat diekspresikan dalam dialog drama.
2. Peneliti menyarankan kepada peneliti lain yang ingin meneliti tentang kesantunan berbahasa diharapkan dapat membentuk tim penelitian dan melakukan penelitian pada masyarakat. Penelitian dikembangkan pada tiga prinsip percakapan, yaitu prinsip kesantunan, prinsip kerja sama, dan prinsip ironi.